

Judul : Komisi V soroti tiket pesawat domestik, logistik murah tekan inflasi
Tanggal : Kamis, 22 Januari 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Komisi V Soroti Tiket Pesawat Domestik

Logistik Murah Tekan Inflasi

Anggota Komisi V DPR Saadiah Uluputty menyoroti masih mahal harga tiket penerbangan domestik. Dampaknya, beban masyarakat bertambah dan konektivitas antarwilayah terhambat.

SAADIAH bilang, keluhan publik soal mahalnya tiket pesawat sudah berlangsung lama dan terus berulang. Bahkan dalam sejumlah kasus, harga penerbangan domestik justru lebih mahal dibanding rute internasional dengan jarak tempuh relatif dekat.

"Kondisi ini tentu tidak ideal. Penerbangan domestik seharusnya jadi sarana mempersatu bangsa, bukan justru moda transportasi yang sulit dijangkau masyarakat," ujar Saadiah dalam keterangannya, Rabu (21/1/2026).

Dia menjelaskan, mahalnya tiket tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor struktural, mulai dari tingginya harga avtur, beban pajak, hingga biaya perawatan pesawat yang masih bergantung pada impor. Seluruh faktor itu

perlu dievaluasi Pemerintah secara menyeluruh.

Legislator Fraksi PKS itu mengatakan, transportasi udara memiliki peran strategis dalam membuka akses ekonomi daerah dan mempercepat pemerataan pembangunan. Karena itu, kebijakan tarif penerbangan tidak boleh semata dilihat dari sisi bisnis.

Dia bilang, di Indonesia Timur dan wilayah kepulauan, pesawat adalah kebutuhan utama. "Ketika tiket mahal, akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan ekonomi ikut terhambat," tegasnya.

Saadiah mendorong penyesuaian kebijakan tarif penerbangan dengan mengevaluasi tarif batas atas dan batas bawah serta meninjau ulang beban

fiskal penerbangan domestik. "Kami berharap Pemerintah melakukan penyesuaian harga tiket agar lebih terjangkau dan berpihak kepada kepentingan masyarakat luas," pungkasnya.

Sebelumnya sikap serupa disampaikan Wakil Ketua Komisi V DPR Syaiful Huda. Dia mengaku telah meminta pemerintah mengevaluasi kebijakan penyebab mahalnya tiket pesawat. Salah satu langkah krusial yang didorong adalah penghapusan PPN tiket penerbangan domestik.

Dia juga mendorong relaksasi bea masuk suku cadang pesawat serta membuka ruang bagi penyedia avtur swasta agar tercipta persaingan harga. Selain itu, evaluasi tarif batas atas dinilai penting demi melindungi konsumen.

Menurutnya, dampak kebijakan itu akan sangat luas bagi sektor pariwisata dan ekonomi daerah. Penurunan harga tiket sekitar 20 persen saja diprediksi bisa meningkatkan pergerakan

wisatawan nusantara hingga 30-35 persen.

"Jika ini dilakukan, industri transportasi udara akan tumbuh dan memberikan *multiplier effect* luar biasa bagi ekonomi, pariwisata, hingga aspek sosial," jelas politikus PKB itu.

Dia juga menyinggung dampak mahalnya tiket terhadap sektor logistik dan kebencanaan. Biaya operasional pesawat yang lebih rendah akan menurunkan tarif kargo udara yang penting bagi distribusi pangan dan *e-commerce* antar pulau. "Logistik yang lebih murah akan membantu menekan inflasi, terutama di wilayah terpencil yang bergantung pada jalur udara," ujarnya.

Menanggapi hal itu, Menteri Perhubungan (Menhub) Dudy Purwagandhi melaporkan, harga tiket pesawat sempat mengalami penurunan signifikan pada masa angkutan Natal 2025 dan Tahun Baru 2026 (Nataru). Penurunan itu diklaim mencapai rata-rata

24 persen. Sedangkan penurunan harga tiket harian berada di rentang 15 hingga 19 persen dibanding tarif sebelum diskon.

Data itu dihimpun dari 7.873 sampel tarif yang tercatat dalam aplikasi Air Transport Inspection System (ATIS). Aplikasi itu juga menjelaskan tingkat penjualan tiket selama periode Nataru yang mencapai 3,43 juta kursi atau setara 71,6 persen dari kapasitas.

Dia menyebut, puncak penjualan terjadi pada arus balik 4 Januari 2026 dengan tingkat keterisian 81,7 persen. Rute terpadat adalah Jakarta-Denpasar dan sebaliknya dengan total 236 ribu penumpang. Tapi, dari kinerja ketepatan waktu penerbangan masih jadi persoalan karena hanya 72,55 persen, atau terendah dibanding moda transportasi lain.

"Angka ini dipengaruhi secara dominan oleh faktor cuaca ekstrem selama periode angkutan Nataru," jelasnya. ■ **PYB**